

NILAI-NILAI KONSEP DIRI MELALUI INTERAKSI SOSIAL KELUARGA (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film “Cek Toko Sebelah”)

¹⁾Fira Elnina

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

E-mail: ¹⁾ firaelnina@student.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Film merupakan salah satu media penyampaian pesan. Seperti pada film karya Ernest Prakasa, yang berjudul “Cek Toko Sebelah”. Film ini menyampaikan banyak pesan, salah satunya tentang interaksi keluarga yang terjalin pada hubungan ayah dan anak Koh Afuk. Adanya perbedaan interaksi yang terjadi antara Koh Afuk dengan anak pertama (Yohan) dan kedua (Erwin), salah satunya adalah konsep diri yang terbentuk pada Yohan dan Erwin. Koh Afuk melihat Yohan adalah orang yang tidak dapat diandalkan, sedangkan Erwin adalah orang yang bisa bertanggung jawab. Pada film ini terjadi konflik yang menyebabkan Koh Afuk jatuh sakit dan menjual tokonya. Konflik ini disebabkan keegoisan salah satu anaknya yang menurut Koh Afuk memiliki konsep diri yang positif. Penulis melakukan penelitian tentang representasi konsep diri ini untuk melihat konsep diri dari Yohan dan Erwin yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske, dan memiliki paradigma konstruktivisme. Pengumpulan data melalui analisis film “Cek Toko Sebelah” dengan memilah-milah scene berdasarkan tiga level John Fiske yaitu, level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan konsep diri dari Yohan dan Erwin yang sebenarnya. Yohan memiliki konsep diri yang positif dan Erwin memiliki konsep diri yang negatif, ini dilihat dari kode percakapan dan kode konflik yang terjadi pada film. Erwin memiliki konsep diri negatif karena tidak menerima kritikan dan hanya memikirkan dirinya untuk sukses bekerja di luar negeri, sedangkan Yohan mau melepas pekerjaannya untuk melanjutkan toko. Ideologi yang terdapat pada film ini adalah individualisme yang terdapat pada tokoh Erwin yang lebih mementingkan urusan diri daripada keluarga.

Kata Kunci : Konsep Diri, Interaksi Keluarga, Film.

ABSTRACT

Film is one of the media to deliver messages. Like in the film by Ernest Prakasa, entitled "Cek Toko Sebelah". This film conveys many messages, one of which is about family interactions that are intertwined in Koh Afuk's father and son relationship. There are differences in interactions that occur between Koh Afuk with the first child (Yohan) and second (Erwin), one of which is a self-concept formed in Yohan and Erwin. Koh Afuk saw Yohan as an unreliable person, while Erwin was a person who could be held responsible. In this film there is a conflict that causes Koh Afuk to fall ill and sell his shop. This conflict is caused by the selfishness of one of his children who according to Koh Afuk has a positive self-concept. The author conducted research on the representation of self-concept to see the self-concept of Yohan and Erwin.

This study uses a qualitative research method with John Fiske's semiotic approach, and has a constructivism paradigm. Data collection through the analysis of the film "Cek Toko Sebelah" by sorting out the scene based on three levels of John Fiske namely, the level of reality, the level of representation and the level of ideology. The results of this study show the true self-concept of Yohan and Erwin. Yohan has a positive self-concept and Erwin has a negative self-concept, this is seen from the conversation code and conflict codes that occur in the film. Erwin has a negative self-concept because he does not accept criticism and only thinks of himself to successfully work abroad, while Yohan wants to give up his job to continue the shop. The ideology contained in this film is the individualism found in the character Erwin who is more concerned with self-affairs rather than family.

Keywords: Self Concept, Family Interaction, Film.

1. PENDAHULUAN

Film “Cek Toko Sebelah” merupakan film keluarga karya Ernest Prakasa. Film ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang memiliki interaksi keluarga yang kurang baik. Sang ayah, Koh Afuk, menunjukkan cara interaksi yang berbeda dengan kedua anaknya yaitu Yohan anak pertama dan Erwin anak keduanya. Dengan Yohan Koh Afuk menunjukkan sikap yang tidak senang saat berinteraksi sedangkan dengan Erwin, hanya lewat telepon saja Koh Afuk sangat senang berinteraksi dengannya. Melalui interaksi keluarga Koh Afuk, dapat dilihat konsep diri yang berbeda antara Yohan dan Erwin. Koh Afuk melihat Yohan memiliki konsep diri yang negatif karena masa lalunya dan Erwin memiliki konsep diri yang positif. Dalam film ini terjadi konflik, Koh Afuk jatuh sakit dan menjual toko, yang disebabkan oleh Erwin. Penelitian ini bertujuan untuk melihat konsep diri yang sebenarnya dari tokoh Erwin dan Yohan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, melalui tiga level yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi.

2. LANDASAN TEORI

Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah sebuah bentuk komunikasi yang penyampaian pesannya secara terbuka melalui suatu media, secara tidak langsung dan satu arah pada publik (Rakhmat, 2003 : 188, dalam Ardianto, Komala, Karlinah, 2007 :3-4). Fungsi dari komunikasi massa menurut Dominick (2001), salah satunya adalah untuk hiburan (*entertainment*), contoh media massanya televisi atau media massa cetak seperti koran (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007 : 14-17).

Film

Film merupakan salah satu media massa yang digunakan untuk menyebarkan pesan. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 2014 :91). Karakteristik film (Effendy, 1981 :192, dalam Ardianto, Komala, Karlinah, 2004 : 145-147) :

1. Layar yang Luas
Layar yang luas membuat penonton lebih leluasa melihat adegan dalam film

dan dapat merasakan kejadian dalam film tersebut.

2. Pengambilan Gambar
Dengan luasnya layar pada saat menonton film, maka memungkinkan untuk mengambil gambar secara *etreme long shot* dan *panoramic shot*, agar memberikan kesan artistic dan memberi informasi suatu tempat yang belum pernah dikunjungi.
3. Konsentrasi Penuh
Dalam ruang bioskop yang gelap, layar luas dan kedap suara, membuat kita hanya tertuju pada film, dalam keadaan tersebut emosi kita juga terbawa suasana.
4. Identifikasi Psikologis
Dengan keadaan konsentrasi penuh pada film, tanpa disadari kita melihat pada satu tokoh dan hanyut dalam kejadian yang ada pada film, hal tersebut merupakan identifikasi psikologis.

Unsur-unsur film (Vera, 2014 : 92-93) :

1. Unsur naratif, yaitu materi atau bahan olahan penceritaannya.
2. Unsur sinematik, yaitu cara penggarapan bahan olahan cerita, sinematik memiliki beberapa aspek :
 - a. *Mise en scene* (segala sesuatu yang ada di depan kamera), terdiri dari empat elemen: - Setting
- Tata cahaya
- Kostum dan Make up
- Akting dan pergerakan pemain
 - b. Sinematografi
Cara pengambilan gambar menggunakan kamera, dan mengolah bahan yang ada, agar sesuai dengan kebutuhan. Ada tiga aspek utama :
 - Aspek Kamera dan Film
Kamera yang digunakan untuk produksi film, terbagi menjadi dua yaitu, kamera film dan digital.
 - Framing
Beberapa unsur framing yaitu ruang nampak dan tidak nampak.
 - Durasi Gambar
Durasi gambar bertujuan untuk menunjukkan durasi cerita yang berjalan pada sebuah shot.

- c. Editing
Penggabungan, pemilihan dan penyortiran gambar-gambar (*Shot*) untuk menciptakan struktur, ritme, dan suasana dalam film.
- d. Suara
Unsur bunyi yang terdapat dalam film, biasanya dialog, musik dan efek (Bambang Supriadi, 2010, dalam Vera, 2014 : 93).

Film memiliki struktur yang terdiri dari *shot*, *scene*, dan *sequence*. *Shot* adalah serangkaian gambar yang belum melalui proses pemotongan (*editing*). *Scene* adalah gabungan dari *shot* yang berhubungan. *Sequence* adalah satu segmen besar hasil gabungan dari *scene-scene* dan sudah membentuk satu adegan yang berhubungan. Aspek-aspek yang dibutuhkan saat mengambil gambar :

1. Shot size

Shot size adalah dimensi jarak kamera terhadap objek dan frame. Ada tujuh dimensi jarak kamera (Pratista, 2008 : 105) :

- a. Extreme Long Shot
Jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Biasanya menggambarkan objek yang jauh atau panorama.
- b. Long Shot
Jarak pada long shot, tubuh fisik manusia telah tampak jelas, tetapi latarnya masih dominan.
- c. Medium Long Shot
Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari lutut sampai ke atas.
- d. Medium Shot
Memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang hingga atas, sehingga gestur dan ekspresi wajah mulai terlihat.
- e. Medium Close Up
Memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Pada jarak ini tubuh manusia mendominasi frame dan latar belakang tidak lagi dominan.
- f. Close Up
Pada jarak ini memperlihatkan dengan jelas ekspresi wajah serta gestur yang lebih detail. Close up biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim.
- g. Extreme Close Up

Pada jarak ini lebih memperlihatkan detail, seperti mata, mulut, atau objek lainnya (Pratista, 2008:104).

2. Sudut Pengambilan Gambar

Sudut pengambilan gambar adalah sudut pandang kamera terhadap objek yang berada dalam frame. Sudut kamera dibagi menjadi tiga yaitu : (Pratista, 2008 : 106)

- a. High Angle
Pengambilan gambar dari atas membuat objek tampak lebih kecil, lemah, terintimidasi.
- b. Straight on Angle
Kamera sejajar dengan objek. Pada umumnya angle ini selalu dipakai oleh sineas film.
- c. Low Angle
Pengambilan dari bawah membuat sebuah objek seolah tampak lebih besar, dominan, percaya diri, serta kuat.

Interaksi Sosial Dalam Keluarga

Keluarga adalah komunitas terkecil di masyarakat dan mempengaruhi pembentukan komunitas di masyarakat. Ada beberapa bentuk interaksi dalam keluarga yaitu interaksi antara suami dan istri, interaksi antara ayah, ibu, dan anak, interaksi antara ayah dan anak, interaksi ibu dan anak, dan interaksi anak dan anak (Djamarah, 2014: 122).

Interaksi antara ayah dan anak, Ayah adalah pemimpin dalam keluarga, sebagai pemimpin ayah harus mengerti dan memahami kepentingan-kepentingan dalam keluarga. Setiap pengalaman yang dimiliki oleh anak akan menjadi referensi pada masa mendatang, oleh karena itu ayah dan ibu harus memberikan contoh dan pengalaman yang baik (Djumarah, 2014 : 132-133).

Interaksi antara anak dan anak merupakan hubungan saudara seperti kakak dan adik dalam keluarga. Interaksi ini terjalin dengan tidak melibatkan orang tuanya, tidak sepihak melainkan timbal balik, Bahasa sesuai pemikoran dan tingkat penguasaan bahasa yang digunakan (Djumarah, 2014 : 134-135).

Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda yang ada pada fenomena sosial dan mempelajari sistem-sistem, aturan, konvensi, yang memungkinkan tanda tersebut memiliki arti (Pradopo, 2013 : 119, dalam Vera, 2014 : 2).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang makna yang dibangun dalam teks

media atau karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi, yang terdiri dari tiga level :

1. Level Realitas, peristiwa yang ada di televisi sudah ditandakan dengan kode sosial, seperti baju, tata rias, lingkungan, dan sebagainya.
2. Level Representasi, kode sosial ditunjukkan melalui elektronik, seperti pengambilan gambar, editing, musik, suara, dan sebagainya, yang nantinya akan ditransmisikan ke dalam kode representasional.
3. Level Ideologi, ketika melakukan representasi atas suatu realitas, tidak dapat dihindari memasukan ideologi didalamnya, seperti individualisme, ras, feminisme, dan lainnya.

Konsep Diri

Menurut Burns, konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa, diri yang kita inginkan (Rezi, 2018:85). Beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah perkembangan diri, dimulai dari lahir hingga dapat mengenal diri sendiri dan orang lain. Kehadiran orang terpenting atau terdekat, dapat membuat kita mempelajari konsep diri sebagai interpretasi diri. Persepsi diri, konsep diri terdiri dari positif dan negatif, hal tersebut terbentuk dari cara diri memandang diri sendiri dan dari pengalaman. Konsep diri tidak langsung terbentuk dari lahir, tapi melalui perkembangan manusia. Beberapa aspek manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah orang tua, kawan sebaya dan masyarakat, sedangkan faktor situasional yaitu pola asuh, kegagalan, dan kritik diri.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi atau interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dengan tujuan memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian, yang dilandasi dengan kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan diantara mereka. Fungsi komunikasi dalam keluarga adalah meningkatkan hubungan, menghindari dan mengatasi konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Hafied Cangara, 2002 : 62, dalam Rezi, 2018 : 317). Ciri-ciri dalam komunikasi keluarga, ada keterbukaan, memiliki rasa empati, adanya dukungan, perasaan positif, dan kesamaan pemahaman.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, dimana realitas ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Pada aliran ini pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya (Salim, 2006 : 71).

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika John Fiske.. Menurut Auerbach and Silverstein (2003), penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Pada penelitian kualitatif, datanya bukan berupa angka tapi bersifat naratif dan digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam mengenai suatu masalah (Sugiyono, 2018 : 205-206). Semiotika menurut John Fiske adalah studi tentang makna yang di bangun melalui sebuah media dalam masyarakat. John fiske mempunyai teori kode-kode televisi yang terdiri dari level realitas, level representasi, dan level ideologi, dimana penulis menggunakan kode-kode untuk menyeleksi scene-scene yang berhubungan dengan representasi konsep diri melalui interaksi keluarga Koh Afuk.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas 9 scene dari film “Cek Toko Sebelah” yang berhubungan dengan nilai-nilai konsep diri melalui interaksi keluarga dalam film “Cek Toko Sebelah”. Terdiri dari teori kode-kode televisi John Fiske yaitu level realitas (kode tampilan, kode gestur, kode ekspresi dan kode percakapan), level representasi (kode kamera, kode tata cahaya, kode setting, dan kode konflik), dan level ideologi (individualisme).

Kode tampilan yang di tampilkan pada film ini, menunjukan kepribadian Yohan, Erwin dan Koh Afuk, melalui baju dan warna. Tokoh Yohan ditampilkan selalu menggunakan kemeja terbuka, dengan dalaman kaos oblong. Dengan pakaian tersebut menunjukan kepribadiannya yang bebas dan tidak ingin terikat. Pada scene lima, Yohan menggunakan kemeja kotak-kotak berwarna merah-biru dengan dalam

kaos oblong berwarna putih. Kemeja yang digunakan sebagai outer dan tidak di kancing, memperlihatkan Yohan yang terbuka dan warna merah ini menunjukkan usahanya untuk menjadi lebih bisa mengakrabkan diri dengan Koh Afuk. Scene sembilan, Yohan menggunakan kemeja hijau dengan dalaman kaos berwarna hitam, kemejanya tidak di kancing, warna hijau pada scene ini, menunjukkan Yohan berempati dengan Koh Afuk.

Pada tokoh Erwin, scene satu dan empat, memperlihatkan ia menggunakan kemeja berwarna biru polos dikancing hingga atas dan luaran sweater berwarna coklat, serta rambutnya yang tertata rapih. Dari warna tersebut memperlihatkan Erwin adalah orang yang sederhana, memiliki pendirian yang kuat dan menunjukkan ia yang terlalu bangga dengan dirinya. Pada scene empat warna biru menunjukkan Erwin bekerja di sebuah perusahaan, dimana Bu Sonya dalam scene empat ini juga menggunakan blouse berwarna biru. Dengan kemeja yang dikancing hingga atas, memperlihatkan Erwin yang kaku, tapi elegan dan professional. Pada scene delapan dan Sembilan, Erwin menggunakan kaos oblong berwarna biru gelap, disini menunjukkan kepribadian Erwin yaitu kurangnya empati pada keluarganya.

Pada tokoh Koh Afuk di tampilkan menggunakan kaos polo berwarna abu-abu, menggunakan kacamata dan berambut putih. Pada Scene dua dan tiga, warna abu-abu menunjukkan Koh Afuk ini sudah tidak memakai banyak energy karena sudah lanjut usia, tetapi menunjukkan kepribadiannya yang serius, sedangkan baju polonya menunjukkan pribadi yang santai. Pada scene lima, Koh Afuk menggunakan kemeja berwarna kuning yang dikancing, memperlihatkan ia tertutup pada Yohan. Pada scene enam Koh Afuk menggunakan baju pasien berwarna hijau, disini Koh Afuk masuk rumah sakit.

Kode gesture dan ekspresi yang ditampilkan, pada tokoh Erwin, di scene satu ia menunjukkan ekspresi sombong dan terlalu percaya diri, terlihat dari badannya yang tegap, kepalanya sedikit mendongak ke atas, alisnya naik, salamannya tegas. Lalu pada scene empat, Erwin menunjukkan ekspresi sedih terlihat dari gesturnya mata melihat kebawah, bibir sedikit ditekuk ke bawah dan

menganggukan kepala, memnunjuka Erwin setuju kalau ia terlalu percaya diri. Pada scene enam, Erwin menunjukkan ekspresi kaget, terlihat dari gesturnya mata terbuka, alis naik, bibir terbuka, disini Erwin kaget karena Koh Afuk ingin ia melanjutkan toko, tetapi pada diri Erwin, ia ingin mempertahankan untuk bekerja di Singapura. Pada scene delapan, Erwin menunjukkan gestur dan ekspresi bingung dan kesal, terlihat dari ia mengusap tangan ke mukanya. Disini Erwin menunjukkan pribadinya yang konsisten pada keinginannya untuk tidak melanjutkan toko. Lalu pada scene Sembilan, memperlihatkan gestur dan ekspresi Erwin marah, dimana ia merasa dirinya tidak bersalah dan apa yang dilakukannya adalah benar.

Pada tokoh Yohan, scene dua menunjukkan gestur dan ekspresi serius dan ragu. Pada scene ini Yohan meminjam uang kepada Koh Afuk cukup besar dan berjanji untuk mengembalikannya setelah dibayar, disini Yohan menunjukkan ekspresi serius dengan janji yang dibuat dan ragunya karena meminjam uang yang cukup besar. Pada scene lima, Yohan sedang makan malam dengan Koh Afuk, disini ia menunjukkan gestur dan ekspresi senang dan terbuka, terlihat dari cara mengajak bicara Koh Afuk, matanya tertuju pada Koh Afuk, badannya condong ke depan, memperlihatkan ia senang bisa berinteraksi dengan Koh Afuk. Disini walaupun Koh Afuk acuh, Yohan tetap teguh pada pendiriannya untuk bisa membuka obrolan dengan Koh Afuk. Lalu pada scene enam Yohan menunjukkan ekspresi dan gestur sedih, terlihat dari pandangannya ke bawah, bibirnya sedikit ditarik kebawah, dan kepalanya menunduk, disini Yohan sedih karena yang melanjutkan toko adalah Erwin dan Koh Afuk tidak percaya pada Yohan. Scene Sembilan, menunjukkan gestur dan ekspresi Yohan marah, terlihat dari kepalanya yang mendongak, alisnya menyatu, disini Yohan marah kepada Erwin, karena melihat Erwin memiliki sikap egois yang tidak memikirkan urusan keluarganya, disini Yohan sudah menerima dirinya yang tidak dipilih Koh Afuk untuk melanjutkan toko.

Pada tokoh Koh Afuk, menunjukkan gestur dan ekspresi serius dan acuh pada Yohan. Serius, terlihat dari badannya yang tegap (seperti pada scene 2) dan acuh terlihat

dari pandangannya yang kebawah dan kepalanya menunduk. Pada scene enam, memperlihatkan Koh Afuk yang meremehkan diri Yohan, terlihat dari gesturnya matanya melihat Yohan tetapi alisnya terangkat satu. Sedangkan dengan Erwin, Koh Afuk menunjukkan ekspresi dan gestur senang dan percaya, terlihat dari setiap obrolan dengan Erwin, Koh Afuk alisnya terangkat bibirnya membentuk lengkungan. Hanya saja pada scene delapan, Koh Afuk memperlihatkan kekecewaannya dengan Erwin, dimana matanya menatap ke bawah, alisnya menyatu.

Kode percakapan pada film ini banyak menunjukkan konsep diri dari anak Koh Afuk. Pada scene pertama, terlihat Erwin yang terlihat sombong, dengan mengatakan dialog ini, “Erwin : Erwin Surya Brand Director South East Asia.” dan di perkuat dengan dialog natalie ini “Natalie : “Belagu banget sih, kaya anak kecil.” (Tertawa), walaupun bercanda, tetapi dari gestur dan ekspresinya, Erwin yang terlalu senang dan terlalu percaya diri, terkesannya seperti sombong. . Lalu pada scene empat Bu Sonya memberitahu tips untuk Erwin yang akan interview ke Singapore, dengan dialog “Bu Sonya : “Kamu tuh suka *over confident* win. Saya tau kamu *pd* (percaya diri) karena kamu ngerasa bener. Tapi orang litanya kaya kamu sombong. *Be humble* win.”. Dari kedua scene ini Erwin terlihat mempunyai karakter yang terlalu percaya diri dan sombong, yang disebabkan karena ia menganggap dirinya bisa mencapai tujuannya tersebut. Dalam scene tiga dan enam, memperlihatkan Erwin di mata Koh Afuk adalah anak dengan konsep diri positif, sehingga Koh Afuk lebih mempercayakan Erwin, seperti dialog ini “Koh Afuk :”Papa pengen kamu jadi penerus papa, nerusin toko, kamu mau kan?”, padahal pada scene tersebut sebenarnya Erwin tidak mau, karena Erwin memikirkan dirinya untuk kerja di Singapore menjadi Brand Director. Sedangkan di mata Koh Afuk, Yohan adalah anak dengan konsep diri yang negatif, seperti pada dialog ini ,”Yohan :Pah Yohan mau kok nerusin tokonya.”, pada dialog ini Yohan memiliki niat untuk mempertahankan toko, karena Yohan mengetahui Erwin yang sebenarnya tidak ingin melanjutkan toko, sehingga Yohan mengalah, tetapi Koh Afuk tidak percaya dengan Yohan, “Koh Afuk :Papa mau kok kasih tokonya ke kamu, tapi

kamu, ngurus hidup aja belum bener...”, pada scene ini dan sebelumnya, yang membuat Yohan memiliki konsep diri negatif, karena sebelumnya Yohan pernah masuk penjara karena kasus narkoba, dan hal itu di ketahui dari kode percakapan teman Yohan pada scene enam, dengan dialog ini Vincent :”Karna kau mantan napi ya?” dan Aloy : “Ya untungnya cuma *gele*, kalau *inek* tuh, baru ribet.”, percakapan tersebut terjadi, karena Vincent yang ingin tahu alasan Koh Afuk memberikan toko tersebut kepada Erwin. Menurut asumsi penulis Yohan mempunyai konsep diri yang positif, tetapi hal tersebut tidak dilihat oleh Koh Afuk, karena tidak ada keterbukaan antara Koh Afuk dan Yohan, sehingga terciptalah interaksi keluarga yang buruk. Pada scene delapan dan sembilan menunjukkan konsep diri Erwin yang negatif, ia tidak menerima kritikan, yang tergambar pada kode percakapan ini, “Erwin : “Gua salah apa?” dan tidak memikirkan perasaan Koh Afuk, Erwin :”Cuman apa? Cuma pengen bikin Erwin merasa bersalah iya?”, pada percakapan tersebut, memperlihatkan Erwin yang tidak ingin mendengarkan kata orang lain dan merasa semua tindakannya adalah benar, dengan ia kerja di Singapore akan membuat dirinya lebih sukses.

Pada level representasi, penulis menganalisis kode kamera, tata cahaya, setting, dan konflik. Kode kamera pada scene satu hingga delapan, pengambilan gambar lebih menggunakan long shot, medium shot, dan close up. Long shot pada film ini memperlihatkan lingkungan tempat interaksi yang terjadi, seperti pada toko Koh Afuk, rumah Koh Afuk, rumah sakit, kantor, dan lainnya, untuk medium shot pengambilan gambar difokuskan untuk memperlihatkan ekspresi dan gestur. Pengambilan gambar secara close up digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang spesifik, seperti telepon dari Erwin, gambar diarahkan ke telepon Koh Afuk yang berdering dan surat tanah yang dijual. Kode kamera membantu penulis, dalam menganalisis interaksi yang terjadi dalam keluarga Koh Afuk. Melalui kode kamera, merepresentasikan ekspresi, gestur dan percakapan yang dilakukan oleh pemain, sehingga dapat terlihat apa yang sedang di tampilkan pada kode realitas.

Kode tata cahaya yang di tunjukan pada scene satu hingga delapan merepresentasikan waktu kejadian, dan suasana. Waktu kejadian terlihat dari pantulan cahaya yang ada di ruangan, seperti cahaya matahari yang terpantul melalui kaca atau cahaya buatan yang terlihat dari adanya bayangan. Cahaya juga dapat memberikan suasana, seperti pada scene ke tujuh, dengan cahaya yang kurang, membuat pembicaraan antara Koh Afuk dan Erwin terlihat lebih serius. Kode tata cahaya membantu penulis dalam melihat suasana yang terjadi dalam scene. Seperti cahaya yang redup merepresentasikan suasana yang menegangkan, dibantu dengan ekspresi dan percakapan yang terjadi, membangkitkan suasana yang serius.

Kode setting pada scene satu hingga delapan, terdiri dari setting tempat dan waktu. Setting tempat ada di toko, rumah Koh Afuk, rumah sakit, kantor, dan rumah Aming, di representasikan dari adanya dus sembako, meja, kursi, dan lainnya. Setting waktunya terdiri dari pagi hari, siang hari, dan malam hari, yang di representasikan dari cahaya yang dibuat, maupun cahaya matahari, yang digunakan pada saat produksi.

Kode konflik pada film ini ditandai pada scene dua, tiga, lima, enam, delapan dan Sembilan. Pada scene dua, Yohan ingin meminjam uang pada Koh Afuk dan berjanji akan mengembalikan uangnya, disini menunjukkan pribadi Yohan yang menepati janji, sedangkan Koh Afuk tidak mempercayai perkataan Yohan, Scene tiga, Erwin membatalkan makan malam bersama keluarganya karena lebih mementingkan interview di Singapura. Scene lima, memperlihatkan Yohan yang membuka diri untuk Koh Afuk dengan mencari topik pembicaraan, tetapi Koh Afuk acuh dengan Yohan, disini Yohan tetap berani mencari topik pembicaraan, agar dapat berinteraksi dengan Koh Afuk. Pada scene enam, Koh Afuk ingin Erwin melanjutkan toko, disini Koh Afuk melihat Erwin merupakan anak yang bertanggung jawab, sedangkan Koh Afuk tidak percayakan toko pada Yohan karena ia dilihat oleh Koh Afuk adalah anak yang nakal, tidak bisa bertanggung jawab, karena Yohan adalah mantan narapidana narkoba juga yang membuat Koh Afuk tidak percaya padanya. Pada scene delapan,

Setelah Erwin menjalankan satu bulan di toko, ia menolak untuk melanjutkan toko, disini memperlihatkan Erwin yang tidak memiliki empati pada Koh Afuk. Pada scene Sembilan, toko dijual dan Koh Afuk jatuh sakit, disini memperlihatkan Erwin dengan kepribadiaannya yang terlalu konsisten untuk mengejar ia bekerja di Singapore, akhirnya menyebabkan Koh Afuk kecewa. Disini juga terlihat Erwin yang membela dirinya, bahwa apa yang dilakukan itu benar, ia tidak ingin di kritik.

Level ideologi, ketika melakukan representasi atas suatu realita, menurut Fiske tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukan ideologi dalam konstruksi realitas (Mursito, 2007, dalam Vera 2014 :36). Dalam film “Cek Toko Sebelah”, terdapat ideologi individualisme pada tokoh Erwin. Individualisme adalah teori etika yang berasaskan sosial yang menganjurkan kemerdekaan, kebebasan, dan kebenaran bagi individu. Ia adalah sikap individu ataupun kumpulan yang mementingkan diri daripada aspek pemikiran dan etika yang dikenali sebagai egoisme (Makhis, 2007, dalam skripsi Azhari Bevarlia, 2018 : 21). Individualisme adalah teori etika yang berasaskan sosial yang menganjurkan kemerdekaan, kebebasan, dan kebenaran bagi individu. Ia adalah sikap individu ataupun kumpulan yang mementingkan diri daripada aspek pemikiran dan etika yang dikenali sebagai egoisme (Makhis, 2007, dalam skripsi Azhari Bevarlia, 2018 : 21). Pada scene delapan dan sembilan Erwin menunjukkan sikap yang lebih mementingkan dirinya daripada kepentingan keluarga. Pada scene delapan, Erwin menolak untuk melanjutkan toko dan ingin tetap bekerja di Singapore, menurutnya bekerja di luar negeri akan lebih sukses. Pada scene sembilan, Erwin tidak merasa bersalah atas tindakannya mengambil kerja di luar negeri dan merupakan hal gila bila ia tidak mengambil kesempatan tersebut. Disini terlihat Erwin yang tidak mau di kritik, tidak merasa bersalah, dan mementingkan urusan pribadi yang berhubungan dengan ideologi individualisme. Dalam kenyataannya, menurut sosiolog Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Derajad Sulisty Widhyharto mengatakan, adanya perubahan nilai dari status dan peran di masyarakat yang semakin individu.

5. KESIMPULAN

Dari penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan :

Level realitas pada film “Cek Toko Sebelah”, ditunjukkan melalui kode sosial, tampilan, gestur, ekspresi, dan percakapan. Pada kode tampilan, baju dan warna yang dikenakan oleh pemain menunjukkan sifat dan kepribadian dari Erwin, Yohan dan Koh Afuk, sedangkan pada kode percakapan terlihat konsep diri dari Yohan dan Erwin. Kode ekspresi dan gestur memperlihatkan emosi yang keluar dari pemain.

Level representasi pada film “Cek Toko Sebelah”, ditunjukkan melalui kode kamera, kode tata cahaya, kode setting, dan kode konflik. Melalui kode kamera, tata cahaya dan setting merepresentasikan yang dilakukan dan dikenakan oleh Erwin, Koh Afuk dan Yohan. Pada kode konflik terlihat perbedaan interaksi Koh Afuk dengan Yohan dan Erwin, serta kepribadian Yohan dan Erwin.

Level ideologi yang ditampilkan pada film ini adalah ideologi individualisme. Terlihat pada tokoh Erwin yang mementingkan urusan pribadinya dan Erwin memiliki kepribadian terlalu membangkang dirinya, sehingga bekerja di luar negeri bisa memuaskan keinginannya.

6. SARAN

Pada bagian akhir ini, penulis akan memberikan saran, dengan tujuan, untuk peneliti selanjutnya yang akan mengambil topik konsep dan motivasi diri ataupun interaksi keluarga, sebagai berikut :

1. Bidang Akademis

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan analisis tentang konsep diri ataupun tentang interaksi keluarga. Agar dapat memperkaya atau memperdalam kajian konsep diri maupun interaksi keluarga, baik melalui film atau pun menggunakan analisis lain.

2. Bidang Praktis

Untuk para sineas film, agar dapat lebih memperhatikan nilai-nilai yang akan direpresentasikan dalam film. Konflik yang diangkat melalui film Cek Toko Sebelah ini adalah umum pada masyarakat yaitu tentang renggangnya

interaksi keluarga dan anak yang lebih mementingkan urusan sendiri dibandingkan urusan keluarga, dengan adanya film ini, sineas film dapat mencontoh fenomena masyarakat yang dapat diangkat untuk dijadikan film, sehingga penonton bisa mendapatkan sesuatu keresahan di masyarakat dan penonton dapat mengerti dari makna yang akan disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dr. Lexy J. Moleong, M. A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan kedua puluh sembilan ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Drs. Elvinaro Ardianto, M., Dra. Lukiati Komala, M., & Dra. Siti Karlinah, M. (2009). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Revisi ed.). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M. A. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Pertama ed.). Jakarta: PT. RINEKA CIPTA .
- Drs. Alex Sobur, M. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Maulana Rezi, S. M. (2018). *Psikologi Komunikasi : Pembelajaran Konsep dan Terapan* (1 ed.). Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Nawiroh Vera, M. S. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Cetakan Kedua ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Prof. Onong Uchjana Effendy., M. (2003). *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Indonesia: Citra Aditya Bakti.
- Salim, A. (2006). *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sarwo Nugroho, S. K. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi* (Cetakan Pertama ed.). Bandung: ALFABETA.

Zaka Putra Ramdani, S. (2015). *Gesture* (1 ed.). Klaten: PT. HAFAMIRA.

Skripsi

Andhani, W. (2017). Representasi Peran Ibu Sebagai Single Parent Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Sabtu Bersama Bapak). Bandung: Open Library Telkom University.

Bevarlia, A. (2018). Representasi Individualisme (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Drama Korea School 2017). Bandung: Open Library Telkom University.

Maulati, D. (2017). Representasi Peran Ibu Dalam Film "ROOM" (Analisis Semiotika Pendekatan John Fiske pada Film "ROOM" karya sutradara Lenny Abrahamson). Bandung: Open Library Telkom University.

Nasution, M. A. (2017). Representasi Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams (Analisis Semiotika Terhadap Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams) . Medan: Universitas Sumatera Utara.

Purnama, P. (2016). Representasi Hubungan Interpersonal Antara Ayah dan Anak Dalam Film Lovely Man: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara.

Qomariyah, S. (2016). Studi tentang perilaku Individual Pengguna Smartphone di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam Perspektif Etika. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Wawan, H. (2016). Representasi Kasih Sayag Dalam Film "Air Mata Ibuku" : Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Ibu. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Jurnal

Azalika, C. (2014). Konstruksi Relasi Komunikasi Keluarga. *Interaksi Online*, 2(4).

Belinda Marie Balraj, K. G. (2013). The Construction of Family in Selected Disney Animated Films. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3, 119-121.

Chankon Kim, H. L.-L. (2018). A study of parent–adolescent interaction: The impact of family communication patterns on adolescents' influence strategies and parents' response strategies. *European Journal of Marketing*, 52, 1651-1678.

Copeland, K. J. (2019). Representing Father–Son Relationships among African-American Muslim Men in Film and Television. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 30(2), 165-193.

Ifti Anugrah, D. H. (2019). Representasi Konsep Diri Remaja Pada Film Lady Bird (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Student Journal of Communication*, 2(3), 290-298.

Jessica D. Zurcher, S. M. (2018). The Portrayal of Families across Generations in. *Social Sciences*, 47, 1-16.

Mulia, P. B. (2014). Representasi Keluarga Jawa Dalam Film Jokowi. *Jurnal Seni Media Rekam*, 6(1), 90-105.

Myungkoo Kang, S. K. (2011). Are our families still Confucian? Representations of family in East Asian television dramas. *International Journal of Cultural Studies*, 14 (3), 307-321.

Pauline Sutanto, F. H. (2010). Gambaran Konsep Diri pada Wanita Berkariir Sukses yang Belum Menikah. *INSAN*, 12(01), 11-20.

Rachmat, F. (2013). Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film " Realita Cinta dan Rock 'N Roll" (Analisis Semiotika dalam Film "Realita Cinta dan Rock 'N Roll).

Internet

Detik. (2017). *Anak Pidanakan Orang Tua Tanda Masyarakat RI Makin Individualis*. Retrieved 04 05, 2019, from <https://news.detik.com/berita/d-3489010/anak-pidanakan-orang-tua-tanda-masyarakat-ri-makin-individualis>

Detik. (2019). *Seorang Anak Gugat Ibu Kandung Karena Tak Dapat Warisan*. Retrieved 04 05, 2019, from <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4656581/seorang-anak-gugat-ibu-kandung-karena-tak-dapat-warisan>

IMDb. (2016). *IMDb*. Retrieved 10 28, 2019, from <https://www.imdb.com/title/tt6366854/>

Prakasa, E. (Director). (2016). *Cek Toko Sebelah* [Motion Picture]. Indonesia.

Tempo. (2017). *Cek Toko Sebelah 2,5 Juta Penonton, Ini Kata Ernest Prakasa*. Retrieved 11 28, 2019, from <https://seleb.tempo.co/read/843477/cek-toko-sebelah-25-juta-penonton-ini-kata-ernest-prakasa>

